

PENDEKATAN INTERKULTURAL SEBAGAI MODEL MISIONAL: SEBUAH UPAYA UNTUK MEREKONSTRUKSI MISI DI ABAD XXI

Yesri Esau Talan ^{a,1}

^a Sekolah Tinggi Teologi Sabda Agung, Surabaya

¹ yesrierik@gmail.com

Submitted: 05-12-2022
Accepted : 23-06-2023
Published : 01-11-2023

KEYWORDS:

*Interkultural Approach,
Mission Model,
Reconstruction,
XXI Century Mission.*

ABSTRACT

The integration of mission and culture are two things that cannot be separated. Because when an evangelist preaches the gospel, he will be confronted with people who live in a certain cultural context. This turned out to be a problem in carrying out the Great Manda of the Lord Jesus. Because if an evangelist does not pay attention to the cultural values adopted by a particular community and contextualize the gospel, there will be negative syncretism that has an impact on spiritual life. Or conversely, if an evangelist realizes that the Bible and a culture that has been polluted with sin are in two different poles and tries to transform the wrong cultural values, when it is contextualized in the context of a particular society, the gospel will definitely be rejected. That is why the purpose of this research is to reconstruct the mission of the XXI century so as not to fall into the same problem by offering an intercultural approach as a mission bridge. This study uses qualitative research methods, namely the results obtained are described. In addition to the books used as material for analysis, interviews, observations and documentation are also the main materials in analyzing. The results of this study indicate that the intercultural approach is a biblical missionary approach because this approach is able to bridge the Bible to a context without assimilation and rejection of the people who live in their local culture.

ABSTRAKSI

Integrasi misi dan budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Karena ketika seorang penginjil memberitakan Injil, ia akan berhadapan dengan orang-orang yang hidup dalam konteks budaya tertentu. Hal ini ternyata menjadi kendala dalam menjalankan Amanat Agung Tuhan Yesus. Jika seorang penginjil tidak memperhatikan nilai-

nilai budaya yang dianut oleh komunitas tertentu dan tidak mengkontekstualisasikan Injil, maka akan terjadi sinkretisme negatif yang berdampak pada kehidupan rohani. Atau sebaliknya, jika seorang penginjil menyadari bahwa Alkitab dan budaya yang telah tercemar dosa berada pada dua kutub yang berbeda dan mencoba mengubah nilai-nilai budaya yang salah, ketika dikontekstualisasikan dalam konteks masyarakat tertentu, injil pasti ditolak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merekonstruksi misi abad XXI agar tidak terjerumus pada permasalahan yang sama dengan menawarkan pendekatan antar budaya sebagai jembatan misi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu hasil yang diperoleh dideskripsikan. Selain buku yang digunakan sebagai bahan analisis, wawancara, observasi dan dokumentasi juga menjadi bahan utama dalam menganalisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan interkultural merupakan pendekatan misional alkitabiah karena pendekatan ini mampu menjembatani Alkitab dengan konteks tanpa asimilasi dan penolakan terhadap masyarakat yang hidup dalam budaya lokalnya.

All rights reserved.

1. PENDAHULUAN

Misiologi didefinisikan sebagai ilmu mengutus orang untuk pergi dan memberitakan kabar baik kepada orang-orang yang belum mengenal Kristus. Misi merupakan Amanat Agung yang diberikan oleh Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya untuk pergi dan memberitakan tentang kabar baik kepada bangsa-bangsa, membaptis, memuridkan dan mengajari (Mat 28:18-20). Misi ini perlu diemban sebagai tugas yang mulia oleh setiap orang percaya.

Namun dalam menjalankan misi Agung ini ada problematika yang harus dihadapi oleh seorang penginjil. Masalah yang dimaksudkan adalah integrasi misi dan budaya akan selalu berada dalam dua kutub yang berlawanan. Ketika seorang penginjil

melakukan misi, ia harus menerima kenyataan bahwa ia memberitakan Injil kepada manusia yang ada dalam konteks kebudayaan tertentu. Edi Purwanto mengutip pernyataan Nieburh, “iman Kristen dan kebudayaan adalah hal yang tidak dapat dielakkan”.¹ Manusia dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan maka apabila para penginjil memberitakan Injil akan selalu hadir dalam sebuah konteks kebudayaan tertentu. Injil tak pernah berada di dalam ruang yang vakum secara kultural. Injil menyapa manusia secara universal dan melintasi seluruh kebudayaan manusia.² Manusia, kebudayaan dan misi selalu memiliki

¹ Edi Purwanto, “Dialektika Iman Kristen Dan Kebudayaan Indonesia Berdasarkan Kajiangeert Hofstede,” *Teologi Kristen* 1, no. 2 (2019): 99, <https://journaltiranus.ac.id/ojs/index.php/pengarah/article/view/9/10>.

integrasi, itulah sebabnya paradigma ini perlu dibangun oleh setiap penginjil dalam melakukan misi. Manusia tidak bisa dipisahkan dari budaya dan manusia yang hidup dalam budaya membutuhkan Injil untuk keselamatan jiwanya. Hubungan keterkaitan ini saling melengkapi dan dibutuhkan oleh manusia sebagai makhluk sosial.

Manusia dan kebudayaan pada hakekatnya memiliki hubungan yang sangat erat dan hampir semua tindakan dari seorang manusia merupakan hasil dari kebudayaan itu sendiri. K.J.Veeger menanggapi hubungan ini dengan membaginya dalam tiga bagian sebagai berikut: *Pertama* manusia bertindak sebagai penganut kebudayaan, *Kedua* manusia bertindak sebagai pembawa kebudayaan, *Ketiga* manusia bertindak sebagai pencipta kebudayaan.³ Sebagai penganut budaya, manusia hanya mengelola atau menikmati kebudayaan yang sudah ada. Sebagai pembawa kebudayaan manusia hanya sebagai alat untuk menyebarkan budaya ke kelompok lain. Dan sebagai pencipta kebudayaan manusia sebagai pelaku dalam menghasilkan budaya itu sendiri yang disebut dengan budaya asli.

Budaya tercipta atau terwujud dari hasil interaksi antara manusia dengan segala isi yang ada di bumi ini. Secara spesifik budaya tercipta karena hasil

interaksi manusia dengan lingkungannya. Dalam Ilmu Sosiologi manusia dan kebudayaan dinilai sebagai dwitunggal, walaupun keduanya berbeda tetapi merupakan satu kesatuan.⁴ Manusia menciptakan kebudayaan, dan setelah kebudayaan tercipta maka kebudayaan mengatur hidup manusia agar sesuai dengannya. Dengan demikian budaya merupakan ciri khas utama manusia yang mengikat dan turut mempengaruhi seluruh aspek kehidupan. Ketika Injil diberitakan dan bertemu dengan budaya maka adanya pembauran nilai-nilai yang membentuk kepercayaan baru dan mengikat. Krispurwana Cahyadi menanggapi pernyataan ini dengan menjelaskan bahwa Injil tidak bisa mengubah budaya lokal dan jalan satu-satunya adalah melalui asimilasi.⁵ Pernyataan ini secara ekstrim menunjukkan bahwa budaya memiliki dampak yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia. Tidak mudah bagi para penginjil dalam melakukan kontekstualisasi. Sebab manusia yang dilayani ada dalam sebuah konteks kebudayaan tertentu.

Seorang penginjil dalam memberitakan Injil dan masuk ke sebuah konteks kebudayaan, penting untuk melihat nilai-nilai yang ada dalam budaya tersebut sehingga tidak terjadinya sinkretisme yang

² Yesri Talan, *Sinkretisme Dalam Gereja Suku: Sebuah Tinjauan Bibliologis-Kontekstual*, ed. Made Nopen Supriadi, 1st ed. (Bengkulu: Permata Rafflesia, 2020). 9

³ K.J. Veeger, *Ilmu Budaya Dasar*, ed. Apoly Bala, 1st ed. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992). 12

⁴ "Makalah: Hubungan Manusia Dan Kebudayaan," Nudistaku, last modified 2013, accessed February 2, 2022, https://nudistaku.blogspot.com/2013/10/makalah-hubungan-manusia-dan-kebudayaan_6.html.

berdampak pada pertumbuhan rohani. Lebih tepatnya dalam melakukan kontekstualisasi seorang penginjil harus cerdas dan tulus dalam menerapkan nilai-nilai Injil ke dalam konteks kebudayaan tertentu. David Eko Setiawan dalam tulisannya mengungkapkan bahwa, perjumpaan Injil dan budaya dalam misi ada kalanya menimbulkan ketegangan. Bahkan tidak sedikit muncul penolakan akibat kurang pekanya sang pewarta Injil terhadap budaya dari masyarakat tertentu. Kepekaan tersebut perlu dibangun agar Injil dapat dikomunikasikan kepada mereka sesuai konteks budayanya masing-masing. Tujuannya adalah untuk mengurangi kesalahpahaman yang disampaikan. Melalui metode kontekstualisasi, diharapkan ketegangan dapat teratasi serta akan terbangun jembatan yang dapat menghubungkan injil dan budaya.⁶ Pernyataan David Eko Setiawan lebih menitikberatkan pada metode kontekstualisasi sebagai jembatan dalam memberitakan Injil namun apabila melihat esensi dari kontekstualisasi yang diusungnya akan menyebabkan terjadinya sinkretisme. Sebab kontekstualisasi lebih pada metode mengkomunikasikan Injil dengan cara yang sederhana dalam konteks tertentu tanpa melihat budaya dalam konteks itu. Maka esensi dari

kontekstualisasi yang diusung oleh David Eko Setiawan hasilnya sama seperti yang diuraikan oleh Krispurwana Cahyadi yaitu asimilasi Injil dan budaya yang menyebabkan terjadinya sinkretisme.

Risart Pelamonia dalam tulisannya mengungkapkan bahwa sinkretisme adalah paham (aliran) baru yang merupakan perpaduan dalam beberapa paham yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan, dan sebagainya.⁷ Lebih lanjut Yesri Esau Talan memaparkan bahaya sinkretisme yang berdampak negatif dalam kehidupan orang percaya yaitu hilangnya kebenaran yang mutlak dalam Kristus, terhambatnya pertumbuhan rohani dan adanya penyembahan yang bersifat politeisme.⁸ Itulah sebabnya dalam menganalisis kontekstualisasi Injil penting untuk diperhatikan agar tidak jatuh dalam bahaya sinkretisme.

Dampak dari sinkretisme sangat signifikan, seorang penginjil apabila tidak memperhatikan secara teliti, maka pasti terjadinya sinkretisme yang berdampak negatif bagi pertumbuhan rohani. Masalah ini bukan masalah baru tetapi masalah klasik yang sering dijumpai dalam pelayanan misi. Hal ini terjadi karena pada saat para penginjil seperti para zending di zaman dahulu dalam melakukan

⁵ Crispurwana Cahyadi, *Benediktus XVI* (Jogjakarta: jogjakarta Kanisius, 2010). 274

⁶ David Eko Setiawan, "Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi," *Fidei: Teologi Sistematis Dan Praktika* 3,no.2 (2020): 160,

<https://stt-tawangmangu.ac.id/ejournal/index.php/fidei/article/view/132/pdf>.

⁷ Risart Pelamonia, "Sinkretisme," *OSF Preprint* 1, no. 2 (2020): 3, <https://osf.io/wa769>.

⁸ Yesri E. Talan, "Mengkaji Bahaya Sinkretisme Dalam Konteks Gereja," *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1 No 1, no. 2019 (2019): 41-52,

kontekstualisasi Injil tidak memperhatikan budaya setempat sehingga terjadinya pembauran yang mengakibatkan sinkretisme. Oleh karena itu, melalui penelitian ini penting sekali untuk melakukan rekonstruksi misi abad XXI agar tidak jatuh dalam masalah sinkretisme yang sama. Penting untuk melihat integrasi budaya dan Injil sebagai dua hal yang tidak bisa dipisahkan dan juga tidak bisa dihindari dalam memberitakan Injil dan mengupayakan solusi yang tepat dalam mengatasinya.

Sejauh ini pendekatan yang dipakai dalam melakukan misi adalah kontekstualisasi. Metode kontekstualisasi memang tepat sebagai jembatan untuk membawa Injil masuk namun perlu dipahami bahwa masyarakat tertentu juga hidup dalam sebuah konteks tertentu. Kontekstualisasi yang dilakukan apabila disalahartikan oleh masyarakat lokal tertentu akan menghasilkan sinkretisme. Misalnya suku Kie yang salah mengkontekstualisasikan hukum ke 5 ke dalam budayanya dan muncul konsep kepercayaan baru yaitu, menyembah arwah orang tua. Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang warga Kie mengungkapkan bahwa, kita harus menyembah arwah orang tua sebagai bukti kita melakukan hukum ke 5.⁹ Hasil interpretasi yang salah terhadap Alkitab memunculkan asimilasi Injil dan

budaya yang menghasilkan sinkretisme. Oleh karena itu, penting untuk melihat ini sebagai masalah yang serius dan digumuli oleh para penginjil di abad XXI. Misi dan kebudayaan merupakan dua hal yang selalu ada integrasinya sehingga paradigma ini yang menjadi jembatan untuk merekonstruksikan misi masa kini. Prinsip ini dilakukan bukan berarti misi yang dilakukan pada zaman dulu gagal dalam memenuhi Amanat Agung Tuhan Yesus akan tetapi prinsip ini sebagai tindakan evaluasi terhadap misi yang sudah dilakukan agar misi masa kini terhindar dari sinkretisme yang berdampak negatif pada pertumbuhan rohani dan Injil bisa dibawa dalam konteks tertentu tanpa adanya masalah yang signifikan seperti penolakan mutlak terhadap Injil.

Banyak penelitian yang sudah dilakukan untuk menjelaskan tentang metode penginjilan, misalnya metode kontekstual, metode transformasi budaya, asimilasi, inkulturasi, namun penelitian ini difokuskan pada metode pendekatan interkultural karena pendekatan ini efektif penerapannya dalam konteks masyarakat yang fanatik dengan budayanya. Tujuan penelitian ini adalah sebagai sebuah upaya rekonstruksi misi dalam konteks masa kini. Rekonstruksi yang dimaksudkan adalah menggunakan metode pendekatan interkultural sebagai jawaban atas pergumulan misi di abad XXI. Misi yang dilakukan selalu menghadapi problematika

<http://sttsabdaagung.ac.id/e-journal/index.php/sesawi/article/view/5/5>.

⁹ Marthen Faló, *Wawancara Dengan Salah Satu Suku Kie Tentang Ritual Penyembahan Arwah* (Soe, 2022).

penolakan dari masyarakat setempat karena Injil dinilai sebagai ancaman terhadap budaya lokalnya dan Injil mengalami asimilasi dengan budaya setempat yang menghasilkan sinkretisme. Oleh karena itu, pendekatan interkultural merupakan sebuah jembatan yang dipakai untuk membawa Injil ke dalam sebuah konteks masyarakat tanpa adanya problematika. Pendekatan ini sebagai solusi atas pergumulan misi dalam konteks masyarakat lokal yang hidup dalam kebudayaannya.

2. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan library research atau kajian pustaka. Penelitian seperti yang diungkapkan oleh Nursapia Harahap bahwa penelitian adalah usaha yang dilakukan untuk mencari data dan fakta tentang suatu hal dengan kaidah kaidah ilmiah.¹⁰ Terutama berkaitan dengan pola dan tingkah laku manusia (*behavior*) dan apa yang dibalik tingkah laku tersebut biasanya sulit untuk diukur dengan angka-angka. Karena apa yang keliatan tidak selalu sama dengan apa yang ada di dalam pikiran dan keinginan sebenarnya. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan obyektif partisipatif terhadap suatu gejala (fenomena) sosial.¹¹ Kajian pustaka yang

digunakan dalam menganalisis karya ini adalah melakukan coding terhadap sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian, misalnya topik mengenai misi, pendekatan interkultural, metode-metode pendekatan dalam melakukan misi, budaya, kemudian di analisis dan dideskripsikan. Metode penelitian ini didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian hasil penelitian yang ditemukan dideskripsikan.

3. PEMBAHASAN

Penting untuk melakukan rekonstruksi misi dalam konteks masa kini, sehingga misi yang dilakukan dalam konteks masa kini tidak jatuh pada masalah yang sama. Dalam hal ini, mengupayakan metode yang baru sehingga Injil dapat dikomunikasikan dalam konteks kebudayaan apapun. Dengan demikian hasil penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

3.1. Integrasi Misi Dan Budaya

Misi dan budaya merupakan dua hal yang selalu memiliki integrasi apabila dipahami dari sudut pandang misiologi. Apabila seorang penginjil mengabarkan Injil ia akan selalu berjumpa dengan manusia yang hidup dalam sebuah kebudayaan tertentu. Hal ini tidak bisa dihindari sebab mau tidak mau manusia yang diinjili adalah makhluk sosial yang ada dalam sebuah lingkungan yang tidak vakum secara kultural. J Andrew Kirk mengungkapkan, budaya mempengaruhi seluruh aspek misi.

¹⁰ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, ed. Hasan Sazali, 1st ed. (Sumatera Utara: Wal ashri Publishing, 2020). 5

¹¹ *Ibid.* 19

Oleh karena itu, jikalau dalam melakukan misi dan mengabaikan budaya maka akan menghadapi resiko yang fatal.¹² Resiko yang dimaksudkan adalah penolakan terhadap Injil yang dibawa atau sinkretisme negatif karena menerima Injil dan mengasimilasikan ke dalam sebuah konteks kebudayaan tertentu tanpa melihat nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Seorang penginjil yang melakukan misi harus menganalisis dengan cermat budaya yang dihadapinya dan juga bersikap cerdas sehingga apabila melakukan kontekstualisasi Injil kedalam kebudayaan tertentu tidak ditolak dan mengalami sinkretisme negatif yang berdampak pada iman. Lebih lanjut J Andrew Kirk menyebutkan integrasi antara misi dan budaya sebagai berikut:¹³ *Pertama*, Injil selalu disampaikan dalam konteks kebudayaan. Artinya Injil yang diberitakan harus melalui proses kontekstualisasi untuk sampai kepada pendengarnya sebab manusia hidup dalam kebudayaan. Injil bersifat transkultural sehingga Injil hanya bisa disampaikan dalam kerangka budaya tertentu oleh karena itu dengan berbagai cara Injil harus diubah ke budaya lain yang dapat diterima dalam konteks tersebut. *Kedua*, Injil adalah kabar baik sehingga setiap orang harus memahami dalam bahasanya sendiri. Dengan demikian, seorang penginjil dalam melakukan misinya

hendak mengkomunikasikan dalam bahasa yang dipahami oleh konteks tersebut.

Dalam menganalisis integrasi misi dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Misi merupakan mandat yang diberikan oleh Tuhan Yesus kepada orang percaya untuk dilakukan sedangkan budaya merupakan natur manusia sebagai makhluk sosial. Itulah sebabnya, apabila memahami dari sudut pandang penginjilan, misi dan kebudayaan merupakan dwi natur yang tidak bisa dipisahkan. Manusia membutuhkan kabar baik itu untuk keselamatan jiwanya akan tetapi manusia hidup dalam kebudayaan tertentu yang mengikat dan mengatur kehidupannya sebagai makhluk sosial.

3.2. Sinkretisme

Setelah menganalisis integrasi misi dan budaya maka dapat disimpulkan bahwa misi tidak pernah lepas dari budaya. Dalam melakukan misi, Injil harus dikomunikasikan dalam budaya tertentu. Asimilasi antara Injil dan budaya pasti menghasilkan sinkretisme negatif. Sinkretisme yang dimaksudkan adalah mencampurkan Injil ke dalam budaya tertentu menjadi satu kesatuan.¹⁴ Secara esensi sinkretisme dalam konteks misi dinilai sebagai masalah yang signifikan namun tidak dapat terelakan. Sekalipun metode kontekstualisasi Injil yang dilakukan oleh seorang penginjil berhasil dalam

¹² J. Andrew Kirk, *Apa Itu Misi*, ed. Willem H Wakim, 3rd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018). 101

¹³ *Ibid.* 102

¹⁴ Yesri E. Talan, "Mengkaji Bahaya Sinkretisme Dalam Konteks Gereja." 46

pengertian Injil diterima oleh kelompok tertentu akan tetapi orang-orang yang menerima Injil itu akan menerjemahkan dalam budaya mereka dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya suku Kie dalam penyembahan arwah, karena kesalahan interpretasi terhadap hukum kelima dalam dekalog. Bagi suku Kie, arwah harus disembah karena merupakan perintah Allah dalam dekalog.¹⁵ Sinkretisme yang dilakukan oleh suku Kie ini menunjukkan adanya asimilasi antara Injil dan budaya menjadi satu kesatuan yang menghasilkan kepercayaan baru dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Itulah sebabnya, dalam melakukan kontekstualisasi Injil akan selalu diasimilasikan dengan budaya. Masalah ini merupakan masalah yang klasik dalam misi yang terus menjadi pergolakan dalam melakukan misi. Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis memberikan sebuah ulasan berkaitan dengan metode misi masa kini sebagai upaya dalam melakukan rekonstruksi terhadap misi dengan mengusulkan pendekatan interkultural sebagai jembatan untuk menghindari sinkretisme yang berdampak negatif bagi pertumbuhan rohani dan juga menjembatani Injil secara persuasif ke dalam konteks tertentu.

3.3. Rekonstruksi Misi Masa Kini Dengan Pendekatan Interkultural

Rekonstruksi misi yang dimaksudkan dalam bagian ini bukan berarti misi yang sudah dilakukan terlebih dahulu tidak berhasil dalam mengemban Amanat Agung sehingga upaya ini dilakukan untuk merubah total misi yang telah dibangun. Akan tetapi upaya ini sebagai cara atau solusi yang efektif untuk menghindari sinkretisme dalam memberitakan Injil dan Injil yang dibawa tidak ditolak. Berkaca dari misi yang telah dilakukan masa kini, David J Bosch menilai bahwa adanya krisis yang begitu luar biasa. Krisis yang dimaksudkan adalah masalah motivasi misi, dimana misi yang dilakukan saat ini adalah mengunggulkan budaya sendiri dan ingin menjadikan orang-orang yang dilayani sebagai kawula yang patuh. Dalam hal ini, misi saat ini bersifat kolonialisme.¹⁶ Kacamata yang digunakan dalam melihat budaya adalah budaya itu “dosa” sehingga ketika Injil dibawa dalam konteks tertentu dan bertemu maka sikap yang perlu diambil adalah mentransformasikan budaya. Tentunya dalam menganalisis sikap ini, tidak mudah untuk diterapkan dalam konteks masyarakat yang fanatik dengan budaya lokalnya. Secara mutlak Injil akan ditolak karena Injil dinilai sebagai ancaman yang serius bagi budaya yang dianut bertahun-tahun. Itulah sebabnya dalam

¹⁵ Talan, Sinkretisme Dalam Gereja Suku: Sebuah Tinjauan Bibliologis-Kontekstual. 120

¹⁶ David J Bosch, Transformasi Misi Kristen, ed. Staf BPK Gunung Mulia, 2nd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018). 7

karya ilmiah ini, penulis mengusulkan metode pendekatan interkultural sebagai model misional yang Alkitabiah sebagai tindakan rekonstruksi misi abad XXI.

Pendekatan interkultural atau pendekatan antar budaya merupakan pendekatan dengan menempatkan seseorang dengan budayanya sebagai individu yang unik, menghilangkan pandangan etnosentris dengan melihat asal-usul ras atau suku individu tersebut. Sikap tersebut disebut sebagai kompetensi interkultural. Kompetensi interkultural yaitu kemampuan seseorang dari sikap etnosentrik mengarah pada menghargai budaya lain hingga memunculkan kemampuan berperilaku tepat dalam menghadapi budaya yang berbeda.¹⁷ Ignas Azis mendefinisikan pendekatan interkultural sebagai sebuah komponen penting dalam kehidupan multikultural, yakni dialog, persatuan, dan fleksibilitas identitas. Pendekatan interkultural lebih tepat untuk memahami keragaman budaya. Interkultural mengakui sepenuhnya keberlainan dari yang lain dan perubahannya sepanjang evolusi kehidupan manusia. Secara teologis, pendekatan interkultural dimulai dari praduga persamaan budaya dan relasional serta mutualitas dan mengesampingkan kecenderungan, preferensi, dan prasangka

budaya kita sendiri.¹⁸ Pendekatan ini menekankan sikap saling menghargai dan menerima antara satu dengan yang lain.

Pendekatan interkultural adalah pendekatan yang mengedepankan kultur seseorang. Dalam hal ini, tidak bersikap etnosentris terhadap budaya lain namun melihat seseorang individu dengan budayanya sebagai sesuatu yang unik sehingga perlu membangun sikap keterbukaan dan menerima orang lain dengan budayanya. Secara garis besar pendekatan interkultural merupakan sebuah pendekatan antar budaya yang tidak merendahkan satu budaya dengan budaya lainnya, menjadikan pelaku pendekatan interkultural menjadi pribadi yang melihat budaya lain sebagai budaya yang unik dan tidak marginal. Sehingga melalui perspektif ini pelaku interkultural menciptakan sebuah jembatan yang menjadi penghubung antara satu budaya dengan budaya lain. Secara esensi pelaku interkultural sadar bahwa ada perbedaan yang cukup signifikan antara budaya yang satu dengan budaya yang lain tetapi perlu menemukan solusi bersama untuk membangun perbedaan ini menjadi sesuatu yang unik. Itulah sebabnya, Iman Santoso dalam risetnya mengungkapkan bahwa tujuan dari pendekatan interkultural adalah mengembangkan kompetensi komunikatif,

¹⁷ Anisatu Thoyyibah, "Film Sebagai Sarana Pendekatan Interkultural Dalam Pengajaran Bahasa Arab (Kajian Sosiolinguistik)," *Multaqa Nasional Bahasa Arab* 1, no. 1 (2018): 4, <https://munasbauai.com/index.php/mnba/article/view/11>.

¹⁸ Ignas Azis, "Interkulturasi Dan Harmoni: Cara Bersikap Di Hadapan Keragaman Budaya," *Penaclaret*, last modified 2021, accessed February 2, 2022, <https://penaclaret.com/interkulturasi-dan-harmoni-cara-bersikap-di-hadapan-keragaman-budaya/>.

juga mengembangkan pemahaman terhadap budaya dan sesuatu yang asing (*das Fremde*). Pembelajar diharapkan mampu memahami budaya sendiri dan budaya asing dengan lebih baik.¹⁹ Dengan demikian pendekatan interkultural diharapkan tidak menjadikan dua individu yang berbeda budaya menciptakan gap culture.

Pendekatan interkultural ini tidak dipahami sebagai sebuah asimilasi antara dua budaya yang berbeda menjadi satu namun lebih tepat pendekatan interkultural merupakan sebuah pendekatan yang menolak sikap etnosentris dan menerima orang lain dengan perbedaan budayanya serta membangun relasi dengannya. Salah satu contoh dalam hal bahasa, yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, tentunya kedua bahasa ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan dalam hal dialek dan makna. Ketika dua orang bertemu yaitu orang Indonesia dan orang Inggris pasti ada perbedaan culture yang cukup signifikan namun sebagai pelaku interkultural menerima perbedaan itu dan menyesuaikan dialek komunikasi yang baik. Ini tentunya sebagai orang asing dengan budaya yang berbeda akan merasa diterima ketika mendekatinya dengan pendekatan interkultural. Menganggap dirinya dan budayanya sebagai sesuatu yang unik

sehingga perlu menerimanya sebagai orang asing dan diperlakukan sesuai dengan culturanya. Baik dalam hal komunikasi, maupun cara-cara lain sebagai jembatan interkultural yang baik. Dalam menanggapi hal ini, Daniel Syafaat Siahaan mengungkapkan bahwa dalam proses terjadinya intercultural, penting bagi pembicara mengetahui budaya dari pendengar dan pendengar juga memahami budaya dari pembicara. Semakin memahami antara budaya pembicara dan pendengar semakin baik tercipta interkultural.²⁰ Letak terciptanya interkultural yang baik adalah memahami budaya pendengar dengan baik dan mengkomunikasikan sesuai dengan budayanya. Jikalau hal ini tercipta maka pendengar tidak akan merasa asing dengan budayanya, merasa diterima dan dihargai sebagai makhluk sosial.

Dalam pelayanan misi penting untuk menemukan metode sebagai jembatan yang menghubungkan antara penganjil dan masyarakat yang hidup dalam konteks kebudayaan tertentu. Tujuan implementasi strategi pendekatan interkultural dalam konteks pemberitaan Injil adalah, memperkenalkan Kristus sebagai Allah yang mengasihi semua orang dalam konteks kebudayaan tertentu.²¹ Berdasarkan konsep

¹⁹ Iman Santoso, "Pendidikan Karakter Dan Pembelajaran Bahasa Asing Berwawasan Interkultural," *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 1 (2012): 100, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1455/1242>.

²⁰ Daniel Syafaat Siahaan, "Ketika Aku Dan Kamu Menjadi Kita: Dialog Misi Penganjil Kristen Dengan Dakwah Islam Menggunakan Pendekatan Teologi Interkultural Dalam Konteks Indonesia," *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 2, no. 1 (2017): 50, <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/280>.

²¹ *Ibid.* 127-134

misi tersebut, maka penting untuk menerapkan metode pendekatan interkultural sebagai model misional dalam melakukan misi di sebuah konteks. Pendekatan interkultural yang dimaksudkan adalah menggunakan budaya yang dipahami sebagai jembatan komunikasi. Menggunakan budaya setempat sebagai jembatan untuk menghubungkan antara seorang penginjil dengan orang-orang yang hidup dalam konteks tersebut.

Pendekatan interkultural adalah komunikasi antar individu yang berbeda budaya, etnis, suku dan ras tanpa adanya gap kultur. Volker Kuster menyebutkan bahwa *“Intercultural theology emerged as an attempt to secure a positioning for the interrelated discipline of missiology, comparative religion, and ecumenics at various German and other European theological faculties”*.²² Volker menilai pendekatan interkultural sebagai pendekatan yang tepat dalam melakukan misi lintas budaya. Sedangkan Stefan Pass juga memberikan pandangannya yang berhubungan dengan teologi interkultural, *Intercultural theology is like a tree that grows from a mission seed; the results of the evaluation of the missionaries that determine the mission in the right direction. Because the mission that was carried out beforehand did not work effectively because*

the approach method used was not appropriate.²³

Paradigma ini memberikan sebuah pemahaman bahwa pada dasarnya teologi lintas budaya berakar pada misi. Hal ini berarti misi mencakup wilayah yang luas dan setiap penginjil akan selalu berjumpa dengan culture yang berbeda-beda. Teologi lintas budaya menjadi jembatan penghubung yang menghubungkan seorang penginjil dengan culture yang dijumpai dalam setiap daerah. Komunikasi dan kebudayaan bukan hanya sekedar dua kata tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan,” komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai studi yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi.²⁴ Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa menyatakan dalam buku *Intercultural Communication*, bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya antara suku bangsa, etnik, ras dan kelas sosial.²⁵ Secara sederhana pendekatan interkultural menekankan pada hubungan antara satu budaya dengan budaya yang lain sebagai partner komunikasi. Liliweri menyebutkan lagi tentang komunikasi antar budaya, Komunikasi antarbudaya adalah suatu proses komunikasi simbolik, interpretatif,

²² Volker Kuster, *Intercultural Theology Is a Must* (International Bulletin Missionary Research, 2014), 171.

²³ Stefan Pass, *Intercultural Theology and Missiology* (Equinox Publishing, 2017), 134.

²⁴ Alo Liliweri. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 8.

²⁵ Alo Liliweri. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, 2009), 12.

transaksional, dan kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah orang yang karena memiliki perbedaan derajat kepentingan memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan.²⁶ Komunikasi antarbudaya (*Intercultural Communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya.²⁷

Dengan demikian dapat dipahami bahwa komunikasi interkultural merupakan dua bagian penting yang tidak dapat dipisahkan. Tentu dalam kehidupan setiap manusia memiliki kebudayaan-kebudayaan yang unik, namun karakteristik dari kebudayaan orang dapat dikenal bila ada hubungan komunikasi. Dalam melakukan komunikasi tentu orang akan mampu memahami secara baik identitas dari kehidupan orang lain. Menciptakan patner komunikasi yang baik dan menghindari gap culture terjadi antara setiap individu atau kelompok masyarakat yang memiliki perbedaan cultur.

Oleh karena itu, komunikasi antarbudaya merupakan konsep-konsep yang penting sebab meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi, mewakili pribadi, antarpribadi, kelompok, organisasi dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang

mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta. Ketika seorang penginjil mampu melakukan komunikasi interkultural dengan baik, maka misi yang dilakukannya besar kemungkinan akan mengalami perkembangan dan kemajuan yang baik. Tentunya hal ini tidak boleh disepelekan oleh setiap hamba Tuhan yang telah terlibat atau melibatkan diri dalam pelayanan misi Tuhan. Allah juga tidak akan membiarkan umat-Nya untuk berjalan seorang diri untuk melakukan pemberitaan Injil, melainkan Ia juga berperan penting dalam pelayanan misi yang dilakukan oleh umat-Nya.

Salah satu contoh pendekatan interkultural yang dipraktikkan oleh Paulus adalah di Atena. Ketika ia masuk ke kota itu, disana ia mendapati banyak patung yang didirikan untuk menjadi objek penyembahan. Paulus sebagai rasul yang diutus Tuhan, tidak menggunakan jabatan istimewanya untuk menghakimi orang-orang Atena dengan prinsip penyembahan mereka. Prinsip pendekatan yang dipakai Paulus adalah pendekatan interkultural. Paulus memahami dengan jelas budaya yang dihidupi oleh orang-orang Atena yaitu kepercayaan yang bersifat dinamisme. Mereka percaya bahwa patung yang disembah adalah allah yang sanggup menolong mereka. Maka sebagai pelaku interkultural yang baik, Paulus berkata “Hai orang-orang Atena, aku lihat, bahwa dalam segala hal kamu sangat beribadah kepada dewa-dewi. Sebab ketika aku berjalan-jalan

²⁶ Liliweri. Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya, 12-13.

²⁷ Deddy Mulyana. Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004), xi.

di kotamu dan melihat barang-barang pujaanmu, aku menjumpai juga sebuah mesbah dengan tulisan: Kepada Allah yang tidak dikenal. Apa yang kamu sembah tanpa mengenalnya, itulah yang kuberitakan kepadamu (KPR 17:22-24).” Pendekatan yang Paulus gunakan untuk menjelaskan Injil kepada orang-orang di Atena adalah pendekatan Interkultural. Paulus secara sederhana mengkomunikasikan injil sesuai dengan kebudayaan mereka. Paulus menggunakan komunikasi Injil secara lintas budaya. Sebagai hasil dari pendekatan ini, beberapa orang di Atena menjadi percaya dan mengikut Paulus.

Berdasarkan contoh di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan interkultural adalah pendekatan persuasif yang menghargai manusia sebagai makhluk sosial dan berbudaya. Tidak bersikap etnosentris dan menganggap budayanya lebih unggul serta bersikap eksklusif namun menerima individu lain dengan kebudayaannya sebagai sesuatu yang unik.

3.4. Pendekatan Interkultural Sebagai Model Misional

Pendekatan interkultural dalam misi dipahami sebagai jembatan untuk mengkomunikasikan Injil dalam konteks masyarakat tertentu yang hidup dalam budayanya. Sebagai seorang penginjil dalam membawa Injil ke konteks tertentu tidak bersikap etnosentris dengan menjadikan budaya penginjil sebagai hal yang mutlak dan budaya itu dosa sehingga perlu untuk

ditransformasikan. Namun sebaliknya seorang penginjil melihat budaya sebagai hal yang unik dan tidak boleh dimarginalkan. Melalui persepsi ini maka dibangunlah komunikasi interkultural yang dinamis antara pelaku interkultural dan masyarakat yang hidup dalam budayanya. Salah satu contoh yang diungkapkan oleh Bruce Winter dalam tulisannya mengenai pendekatan interkultural yang dilakukan oleh Paulus: Paulus lebih suka melayani semua orang agar ia boleh membuat sebanyak mungkin orang percaya kepada Kristus. Paulus adalah seorang misionaris lintas budaya *par excellence* (unggul) yang tidak diperhamba oleh peraturan dan kebiasaan. Kemampuannya menyesuaikan diri tampak dari kepekaannya ketika ia menyampaikan firman kepada orang Yahudi, meskipun ia tidak hidup di bawah hukum Taurat. Kepada orang bukan Yahudi, ia menyesuaikan diri dengan budaya mereka, baik dalam pemberitaan Injil (Kis.17:22-31) maupun dalam pergaulan dengan mereka, dan bagi orang yang percaya takhyul, seperti Tuhan ia tidak memadamkan sumbu yang pudar nyalanya (Mat. 12:20). Penyajian Injil dan gaya hidupnya akan selalu inovatif dalam cara pendekatannya. Tindakannya hanya demi Injil saja, dan motivasinya adalah memperoleh bagian di dalamnya. Jelas Paulus adalah rasul yang merdeka.²⁸

²⁸ Bruce Winter, Tafsiran Alkitab Abad Ke 21, 3rd ed. (Jakarta: Yayasan Bina Kasih OMF, 2017). 399-400

Contoh di atas menunjukkan bahwa sebagai seorang pelaku interkultural dalam memberitakan Injil harus mampu menyesuaikan diri dengan konteks kebudayaan apapun, sehingga melalui budaya yang dipahami bisa menjadi jembatan komunikasi yang efektif. Seperti yang diungkapkan oleh Daniel Syafaat bahwa dalam proses terjadinya interkultural penting bagi pembicara mengetahui budaya dari pendengar dan pendengar juga memahami budaya dari pembicara. Semakin memahami antara budaya pembicara dan pendengar semakin baik tercipta interkultural. Jikalau penerapan pendekatan interkultural sudah berjalan secara efektif maka Injil yang dibawa mudah untuk dikomunikasikan dalam konteks tertentu tanpa adanya asimilasi dengan budaya. Itulah sebabnya dalam menganalisis pendekatan interkultural memiliki dua keunggulan yaitu: *Pertama*, Injil tidak bisa ditolak oleh masyarakat lokal yang hidup dalam budayanya karena mereka menilai Injil tidak sebagai ancaman bagi budaya lokal yang dianut tetapi sebagai patner komunikasi yang menghargai mereka sebagai makhluk sosial dan berbudaya. *Kedua*, tidak terciptanya asimilasi antara budaya dengan Injil yang menyebabkan sinkretisme negatif. Pendekatan interkultural dinilai sebagai pendekatan misional yang alkitabiah dan relevan dalam konteks misi masa kini.

3.5. Alasan Pendekatan Interkultural Sebagai Model Misional Alkitabiah

Pendekatan interkultural adalah sebuah pendekatan yang asing di Indonesia. Sebab pendekatan ini dipopulerkan di Eropa dengan pergumulan penduduk Eropa yang memiliki kultur yang berbeda-beda. Melalui pergumulan dan masalah yang dihadapi maka ditulislah sebuah buku dengan judul *Interculturalism and Multiculturalism: Similarities and Differences* sebagai jawaban atas masalah yang sedang dihadapi. Sebagian penulis sepakat bahwa interkultural merupakan pendekatan yang tepat dalam mengatasi multikultural yang terjadi di Eropa. Seperti yang diungkapkan oleh Iklima Solichati dan Belda Edrit Janitra, dalam kajiannya terhadap buku *Interculturalism and Multiculturalism: Similarities and Differences* mengungkapkan bahwa pendekatan interkultural lebih menekankan pendekatan kebijakan dinamis yang menegaskan bahwa budaya harus diakui apa adanya, berbeda, dan terpisah seperti kelompok sosial tempat mereka berada.²⁹ Dengan kata lain pendekatan interkultural adalah pendekatan yang menghargai manusia sebagai makhluk sosial yang berbudaya, tidak bersikap etnosentris dan menentang budaya lain. Itulah sebabnya, dalam menganalisis

²⁹ Belda Eldrit Janitra Iklima Solichati, "Tawaran Dialog Interkultural Sebagai Pengganti Multikulturalisme di Eropa (KajianBukuInterculturalismandMulticulturalism:SimilaritiesandDifferences)," *Jurnal Sosiologi Nusantara* 7, no. 1 (2001): 106, <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jsn/article/view/11275/pdf>.

setiap metode pendekatan dalam masyarakat multikultural, pendekatan interkultural adalah pendekatan yang tepat dalam melakukan misi di abad XXI sebagai model misional dengan alasan-alasan sebagai berikut:

3.5.1 *Menghargai Budaya Sebagai Karya Tuhan Yang Mulia*

Salah satu alasan pendekatan interkultural sangat penting diterapkan bagi masyarakat yang multikultural adalah karena pendekatan ini menghargai manusia dan budaya sebagai hal yang unik. Tidak bersikap etnosentris dan memarginalkan budaya lain. Tentunya sikap demikian melihat budaya sebagai karya Tuhan yang mulia. Sikap ini dinilai sebagai tindakan yang alkitabiah dalam memandang budaya. Dalam Kejadian 1:26 seperti yang diungkapkan oleh Stephen Tong dalam bukunya *Dosa Dan Kebudayaan*, bahwa budaya merupakan ciptaan Allah bagi manusia yang disebut dengan istilah mandat budaya.³⁰ Namun budaya yang telah diciptakan oleh Allah bagi manusia tercemari dengan dosa sehingga budaya yang dilakukan bukan untuk memuliakan Tuhan. Oleh karena itu, dalam melakukan kontekstualisasi Injil penting untuk diperhatikan agar tidak terjadinya sinkretisme. Maka sebagai manusia yang diberikan tanggung jawab untuk menjalankan mandat budaya penting untuk

menemukan solusi yang tepat sebagai jawaban atas masalah yang terjadi antara integrasi Injil dan budaya. Pendekatan interkultural dinilai sebagai pendekatan yang menghargai manusia sebagai makhluk sosial. Tidak menjadikan perbedaan budaya sebagai gap culture dalam kehidupan sosial. Dalam menanggapi hal ini, Iman Santoso mengatakan bahwa, pendekatan Interkultural jelas menekankan adanya pengintegrasian aspek budaya (kultur). Misalnya dalam bahasa, pelaku interkultural mengintegrasikan bahasa sendiri dengan bahasa asing. Baginya hal ini dilandasi pada pendapat Benjamin Lee Whorf yang telah mengajukan suatu teori tentang relativitas linguistik. Ia menekankan keberagaman isi konseptual dalam bermacam-macam bahasa dan menyarankan bahwa keberagaman itu timbul akibat ciri-ciri kebudayaan.³¹ Atas dasar pemikiran ini maka dikembangkanlah pendekatan interkultural sebagai pendekatan yang menghargai budaya manusia yang multikultural. Hal ini juga terinspirasi dari budaya Eropa yang multikultural namun hidup berdampingan tanpa adanya gap culture. Dalam pendekatan antarbudaya, komunikasi melibatkan hubungan interaksi antara sekelompok orang, individu, dan identitas yang dibawa oleh mereka. Tidak seperti pendekatan multibudaya atau multikultural, yang hanya mengakui adanya

³⁰ Stephen Tong, *Dosa Dan Kebudayaan*, 1st ed. (Surabaya: Momentum, 2017). 24

³¹ Santoso, "Pendidikan Karakter Dan Pembelajaran Bahasa Asing Berwawasan Interkultural." 97

keberagaman, pendekatan antarbudaya lebih mengedepankan pertemuan antarbudaya untuk dapat menempatkan individu sebagai pribadi yang unik, bukan membandingkannya dengan melihat suku atau rasnya.

Dengan demikian, pendekatan interkultural adalah pendekatan yang menghargai manusia dan budayanya sebagai makhluk sosial yang diciptakan Tuhan. Dalam menganalisis integrasi pendekatan ini sebagai model misional maka seorang penginjil yang diutus untuk menyampaikan kabar baik (Injil) harus bersikap netral dalam menilai budaya. Dalam hal ini, kacamata seorang penginjil harus melihat bahwa budaya adalah ciptaan Tuhan yang diberikan kepada manusia untuk mengelola dan menikmatinya untuk memuliakan Tuhan. Seorang penginjil tidak serta merta secara mutlak menentang budaya yang salah dengan kacamata Injil. Namun menghargai budaya yang dianut dan tidak bersikap etnosentris. Sebagai seorang penginjil penting untuk menerapkan dalam hatinya bahwa memang adanya antithesis antara nilai-nilai budaya yang salah dengan kebenaran Injil yang mutlak, sehingga dalam implementasi pendekatan interkultural tidak terjebak dalam asimilasi. Namun sikap antithesis ini tidak boleh menjadikan gap culture antara pembawa Injil dengan budaya lokal yang dianut masyarakat tertentu yang hidup dalam budayanya.

3.5.2 *Menghilangkan Sikap Etnosentris*

Salah satu alasan pendekatan interkultural sangat penting diterapkan bagi sebuah konteks adalah karena metode pendekatan ini tidak bersikap etnosentris. Sikap etnosentris merupakan persepsi atau perspektif seseorang yang percaya bahwa budaya mereka lebih baik dari pada budaya lain dan dapat membanggakan sehingga mereka memandang rendah budaya lain.³² Itulah sebabnya, seorang yang bersikap etnosentris selalu sulit untuk menjadi pelaku interkultural. Sebab sebagai seorang pelaku interkultural dituntut untuk tidak bersikap eksklusif dengan budaya sendiri namun menerima budaya lain dan membangun persepsi yang sama dan saling menghargai dan menerima keunggulan dan kekurangan budaya masing-masing. Integrasinya dengan sikap seorang penginjil dalam menjalankan misinya tidak boleh memarginalkan budaya lain namun menghargai budaya lain dan membangun komunikasi bersama dalam sudut pandang budaya. Contohnya Paulus yang masuk ke kota Atena, ia tidak serta merta menghakimi dan memarginalkan budaya orang-orang Atena namun ia menggunakan budaya yang mereka anut sebagai jembatan komunikasi Injil. Pendekatan ini membawa orang-orang Atena menerima Injil tanpa adanya perasaan terintimidasi dengan pendekatan

³² Evitasari, "Pengertian Etnosentrisme," Guruakuntansi, last modified 2021, accessed January 26, 2022, <https://guruakuntansi.co.id/pengertian-etnosentrisme/>.

Paulus. Sebab Paulus pada dasarnya menggunakan budaya mereka sebagai jalan untuk menyampaikan Injil yang Murni.

3.5.3 *Menjembatani Injil Secara Persuasif*

Pendekatan interkultural dalam melakukan penginjilan merupakan sebuah pendekatan persuasif dalam menyikapi manusia yang hidup dalam budayanya. Djoko Prasetyo dalam risetnya tentang penggunaan istilah *konvivenz* yang ditemukan oleh Theo Sundermier di Brasil, *Konvivenz* memiliki pengertian dasar tentang “hidup bersama” dalam hubungan bertetangga di wilayah-wilayah (*barrios*) kota-kota Amerika Latin. Theo Sundermeier menyimpulkannya menjadi 3 karakter penting, yaitu: gotong royong (*gegenseitige Hilfe*), belajar (*Lernen*) dan perayaan (*Feiern*), dimana semua dilakukan secara bersama-sama dan selalu dalam pengertian “saling”.³³ Ia mengusulkan penggunaan istilah ini sebagai jalan dalam mengatasi multikultural. Sebagai salah satu pendekatan persuasif dalam konteks masyarakat multikultural. Namun apabila menganalisis pendekatan ini tidak akan berjalan secara efektif dalam konteks masyarakat multikultural. Sebab persoalan utamanya adalah masyarakat memiliki budaya yang berbeda-beda akan sulit untuk membangun jembatan komunikasi yang

baik sampai tercipta gotong royong, belajar bersama dan merayakan bersama-sama.

Itulah sebabnya, pendekatan yang tepat dalam mengatasi masalah ini seperti yang diterapkan bagi masyarakat di Eropa yaitu menerapkan pendekatan interkultural ditengah-tengah masyarakat yang multikultural. Dengan pendekatan ini setiap individu yang berbeda-beda budaya ketika disatukan dalam sebuah komunitas mereka akan merasa diterima sebagai makhluk sosial yang berbudaya. Memandang budaya lain sebagai sesuatu yang unik dan perlu menemukan jembatan untuk menghubungkan dua persepsi budaya yang berbeda tanpa memarginalkan budaya lain. Pendekatan ini dinilai sebagai sebuah pendekatan yang persuasif dan tidak menimbulkan *gap culture* dalam masyarakat yang multikultural. Dalam risetnya Iklima Solichwati mengungkapkan bahwa tujuan dari pendekatan interkultural bagi masyarakat multikultural adalah mengajak masyarakat untuk saling menghargai dan satu sama lain ditengah di tengah keragaman budaya, agama dan identitas primordial.³⁴ Tentunya dalam penerapan pendekatan interkultural dalam konteks masyarakat multikultural menjadi salah satu cara yang dinantikan. Kolompok masyarakat yang mayoritas tidak menganggap kelompok masyarakat yang minoritas dengan budayanya sebagai kaum

³³ Djoko Prasetyo, “Konvivenz” Dan Theologia Misi Interkultural Menurut Theo Sundermeier,” *Gema Teologi* 32, no. 1 (2008): 4, <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/61>.

³⁴ Iklima Solichati, “Tawaran Dialog Interkultural Sebagai Pengganti Multikulturalisme Di Eropa (Kajian Buku *Interculturalism and Multiculturalism: Similarities and Differences*).” 105

yang terpinggirkan. Namun pendekatan ini menjadikan pelaku interkultural tidak bersikap etnosentris namun bersikap persuasif dalam menyikapi orang lain dengan budayanya.

Berdasarkan alasan-alasan pendekatan interkultural yang diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan interkultural merupakan pendekatan yang relevan dalam konteks masyarakat yang hidup dalam budaya lokalnya. Sebab dalam menerapkan pendekatan ini, masyarakat lokal merasa diterima sebagai makhluk sosial yang berbudaya, sebab pelaku interkultural akan mengintegrasikan budaya yang baru dengan budaya yang dianut sebagai jembatan komunikasi Injil. Dalam hal ini, suku yang hidup dalam budaya lokalnya merasa diterima dan tidak menganggap budaya asing, dalam hal ini Injil yang dibawa sebagai ancaman besar bagi budaya yang dianut. Namun budaya dianggap sebagai patner dalam membangun komunikasi bersama.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan interkultural merupakan pendekatan misional yang alkitabiah. Pendekatan interkultural adalah solusi dalam merekonstruksi kembali misi di abad XXI. Pendekatan Interkultural adalah pendekatan yang tidak bersikap entnosentris, menghargai budaya sebagai

budaya yang mulia dan mewujudkan sikap persuasif dalam melakukan misi. Pendekatan ini tidak mengasimilasikan antara Injil dan Budaya yang menghasilkan sinkretisme negatif namun pendekatan ini sebagai jembatan yang efektif dalam mengkomunikasikan Injil dalam sebuah konteks. Tujuan penelitian ini adalah sebagai sebuah upaya rekonstruksi misi dalam konteks masa kini. Rekonstruksi yang dimaksudkan adalah menggunakan metode pendekatan interkultural sebagai jawaban atas pergumulan misi di abad XXI. Misi yang dilakukan selalu menghadapi problematika penolakan dari masyarakat setempat karena Injil dinilai sebagai ancaman terhadap budaya lokalnya dan Injil mengalami asimilasi dengan budaya setempat yang menghasilkan sinkretisme. Oleh karena itu, pendekatan interkultural merupakan sebuah jembatan yang dipakai untuk membawa Injil ke dalam sebuah konteks masyarakat tanpa adanya problematika. Pendekatan ini sebagai solusi atas pergumulan misi dalam konteks masyarakat lokal yang hidup dalam kebudayaannya..

DAFTAR PUSTAKA

- Asis, Ignas. "Interkulturasi Dan Harmoni: Cara Bersikap Di Hadapan Keragaman Budaya." *Penaclaret*. Last modified 2021. Accessed February 2, 2022. <https://penaclaret.com/interkulturasi-dan-harmoni-cara-bersikap-di-hadapan-keragaman-budaya/>.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen*. Edited by Staf BPK Gunung Mulia. 2nd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Krispurwana Cahyadi. *Benediktus XVI*. Jogjakarta: jogjakarta Kanisius, 2010.
- Evitasari. "Pengertian Etnosentrisme." *Guruakuntansi*. Last modified 2021. Accessed January 26, 2022. <https://guruakuntansi.co.id/pengertian-etnosentrisme/>.
- Falo, Marthen. *Wawancara Dengan Salah Satu Suku Kie Tentang Ritual Penyembahan Arwah. Soe*, 2022.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Edited by Hasan Sazali. 1st ed. Sumatera Utara: Wal ashri Publishing, 2020.
- Iklina Solichati, Belda Eldrit Janitra. "Tawaran Dialog Interkultural Sebagai Pengganti Multikulturalisme Di Eropa (KajianBukuInterculturalismandMulticulturalism:SimilaritiesandDifferences)." *Jurnal Sosiologi Nusantara* 7, no. 1 (2001): 106. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jsn/article/view/11275/pdf>.
- Jong, Kees De. *Perjumpaan Interaktif Antara Teologi Dan Budaya*. Edited by Yusak Tridarmanto Kees De Jong. 1st ed. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2018. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=SMd9DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=pendekatan+interkultural+terhadap+budaya&ots=WJq0Urm5XV&sig=ZnrPh0_enqWOpj996dfydJKaQEU&redir_esc=y#v=onepage&q=pendekatan+interkultural+terhadap+budaya&f=false.
- Kirk, J. Andrew. *Apa Itu Misi*. Edited by Willem H Wakim. 3rd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Pelamonia, Risart. "Sinkretisme." *OSF Preprint* 1, no. 2 (2020): 3. <https://osf.io/wa769>.
- Prasetyo, Djoko. "Konvivenz" Dan Theologia Misi Interkultural Menurut Theo Sundermeier." *Gema Teologi* 32, no. 1 (2008): 4. <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/61>.
- Purwanto, Edi. "Dialektika Iman Kristen Dan Kebudayaan Indonesia Berdasarkan Kajiangeert Hofstede." *Teologi Kristen* 1, no. 2 (2019): 99. <https://journaltiranus.ac.id/ojs/index.php/pengarah/article/view/9/10>.
- Santoso, Iman. "Pendidikan Karakter Dan Pembelajaran Bahasa Asing Berwawasan Interkultural." *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 1 (2012): 100. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1455/1242>.
- Setiawan, David Eko. "Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontektualisasi." *Fidei: Teologi Sistematis Dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 160. <https://stt->

- tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/132/pdf.
- Siahaan, Daniel Syafaat. "Ketika Aku Dan Kamu Menjadi Kita Dialog Misi Penginjilan Kristen Dengan Dakwah Islam Menggunakan Pendekatan Teologi Interkultural Dalam Konteks Indonesia." *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 2, no. 1 (2017): 50. <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/280>.
- Talan, Yesri. *Sinkretisme Dalam Gereja Suku: Sebuah Tinjauan Bibliologis-Kontekstual*. Edited by Made Nopen Supriadi. 1st ed. Bengkulu: Permata Rafflesia, 2020.
- Thoyyibah, Anisatu. "Film Sebagai Sarana Pendekatan Interkultural Dalam Pengajaran Bahasa Arab (Kajian Sociolinguistik)." *Multaqa Nasional Bahasa Arab* 1, no. 1 (2018): 4. <https://munasbauai.com/index.php/mnba/article/view/11>.
- Tong, Stephen. *Dosa Dan Kebudayaan*. 1st ed. Surabaya: Momentum, 2017.
- Veeger, K.J. *Ilmu Budaya Dasar*. Edited by Apoly Bala. 1st ed. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Winter, Bruce. *Tafsiran Alkitab Abad Ke 21*. 3rd ed. Jakarta: Yayasan Bina Kasih OMF, 2017.
- Yesri E. Talan. "Mengkaji Bahaya Sinkretisme Dalam Konteks Gereja." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1 No 1, no. 2019 (2019): 41-52. <http://sttsabdaagung.ac.id/e-journal/index.php/sesawi/article/view/5/5>
- "Makalah: Hubungan Manusia Dan Kebudayaan." *Nudistaku*. Last modified 2013. Accessed February 2, 2022. https://nudistaku.blogspot.com/2013/10/makalah-hubungan-manusia-dan-kebudayaan_6.html.